

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global. *World Health Organization (WHO)* memperkirakan jumlah penderita anemia di seluruh dunia sekitar dua miliar.¹ Anemia akan memberikan dampak kesehatan bagi semua kalangan termasuk pada wanita usia subur (WUS) salah satunya adalah calon pengantin. Dampak anemia pada WUS atau calon ibu akan terbawa hingga dia menjadi ibu hamil. Anemia defisiensi besi (ADB) pada ibu hamil akan memberikan dampak negatif terhadap kehamilan, pasca kelahiran, pertumbuhan, bahkan sampai dewasa seperti 7,8% anak dari wanita hamil dengan ADB mengalami retardasi pertumbuhan, sebanyak 10,2% mengalami abortus, dan 4,3% lahir prematur.²

Data WHO tahun 2015 menunjukkan lebih dari 20% atau 2 miliar orang di dunia berstatus anemia. Prevalensi anemia diperkirakan 9 persen di negara-negara maju, dan 43 persen di negara berkembang. Prevalensi anemia pada WUS sebesar 30 persen dan pada wanita hamil sebesar 42 persen.³

Prevalensi anemia di Indonesia masih cukup tinggi. Kemenkes RI (2013) menunjukkan angka prevalensi anemia secara nasional pada semua kelompok umur adalah 21,70%.⁴ Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan persentase anemia pada WUS di Indonesia mengalami peningkatan dibanding data Riskesdas 2013 menjadi 48,9%. Persentase ibu hamil yang mengalami anemia juga meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 menjadi 37,1 persen.⁵

Dari data tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Sumatera Barat lebih tinggi daripada nasional. Rata-rata prevalensi anemia di Sumatera Barat yakni 23,9%. Pencapaian presentase ibu hamil anemia di Sumatera Barat mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, pada tahun 2015 yakni 15,92% kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 18,1%. Namun angka tersebut sudah dibawah target provinsi yang ditetapkan sebesar 22%. Berdasarkan data

riskesdas tahun 2013, anemia pada WUS di Provinsi Sumatera Barat sebesar 22,7%. Berbeda dengan pencapaian provinsi, pada tahun 2016 prevalensi anemia di Kota Padang mengalami penurunan yaitu sebesar 7,5%, sedangkan pada tahun 2017 menjadi 7,1%. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan prevalensi anemia pada ibu hamil tahun 2017 adalah 19,8%. Sedangkan prevalensi anemia pada ibu hamil tahun 2018 sebesar 7,2%.⁶

Dalam Undang-undang No.1 Tahun 1974 yang mengatur tentang perkawinan menjelaskan bahwa calon pengantin wanita merupakan wanita yang telah berumur 16 tahun dan telah siap jiwa dan raga, agar tujuan perkawinan dapat tercapai dengan baik. Wanita usia 20-30 tahun merupakan usia ideal preconsepsi sebagai persiapan menghadapi kehamilan dan kelahiran, seperti berat badan lahir anak nantinya, karena intervensi melalui perbaikan status gizi sebaiknya dimulai sebelum kehamilan. Gizi ibu sebelum maupun saat kehamilan akan memberikan dampak kepada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) bayi. Apabila gizi ibu kurang, maka akan memberikan dampak yang negatif terhadap bayi. Salah satu sasaran yang ingin dicapai pada tahun 2025 dalam gerakan 1000 HPK ini adalah menurunkan proporsi WUS yang menderita anemia sebanyak 50%.⁷ Jika anemia terjadi sejak masa usia subur, akan berdampak pada rendahnya cadangan besi yang dimiliki sehingga akan menimbulkan dampak negatif pada kehamilan kelahiran, bahkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian Simamora, Kartasurya, & Pradigdo (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang melatar belakangi penurunan cadangan besi dalam tubuh, yang pertama adalah penyebab langsung. Penyebab langsung dari anemia adalah kurangnya kadar zat besi dalam darah dan kondisi tubuh yang terinfeksi penyakit. Kurangnya zat besi dalam tubuh disebabkan karena kurangnya asupan makanan yang mengandung zat besi. Kecacingan dan malaria merupakan penyakit infeksi yang dapat meningkatkan risiko anemia pada seseorang. Penyebab kedua adalah penyebab tidak langsung, yaitu rendahnya perhatian keluarga, dan kurang tepatnya pola distribusi makanan dalam keluarga. Penyebab ketiga yaitu penyebab mendasar. Penyebab mendasar terdiri dari rendahnya pendidikan, rendah pendapatan dan rendahnya status sosial.⁸

Penelitian Purbadewi (2013) mendapatkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia.⁹ Penelitian Mariza (2016) mendapatkan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia.¹⁰ Menurut penelitian Hidayah (2016) Penghasilan keluarga WUS berhubungan dengan kejadian anemia, ditemukan 50% responden dari keluarga dengan penghasilan rendah (dibawah UMR) lebih banyak yang mengalami anemia daripada responden dari keluarga dengan penghasilan tinggi (diatas UMR).¹¹ Menurut penelitian Taiyeb (2012) menemukan menstruasi memiliki pengaruh terhadap kadar ferritin serum.¹² Menurut penelitian Nidya (2016) ditemukan rendahnya kadar ferritin tubuh disebabkan karena defisiensi zat besi. Subjek dengan status gizi lebih memiliki serum ferritin yang lebih rendah dibandingkan subjek status gizi normal.¹³

Ferritin merupakan protein yang berperan dalam menyimpan cadangan besi dalam tubuh. Kadar ferritin serum dengan total jumlah cadangan besi dalam tubuh memiliki korelasi yang positif dengan tanpa adanya peradangan. Menurut Andarwari (2013) kadar ferritin serum merupakan gambaran keadaan simpanan total zat besi didalam tubuh dan merupakan indikator cadangan besi yang bisa dilihat kadarnya melalui pemeriksaan laboratorium.¹⁴ Pemeriksaan kadar ferritin digunakan sebagai indikator pemeriksaan status besi dalam tubuh karena ferritin mewakili sekitar 20% dari besi total dalam tubuh.¹⁵ Jika terjadi penurunan kadar ferritin serum maka tersebut dapat menggambarkan defisiensi cadangan besi dalam tubuh.

Pemeriksaan kadar ferritin serum untuk penapisan kejadian ADB sebelum kehamilan sangat diperlukan karena tingginya angka penderita ADB di Indonesia serta dampak ADB yang ditimbulkan pada kehamilan. Namun peneliti belum menemukan adanya penelitian sejenis yang meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar ferritin serum pada calon pengantin. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar ferritin serum pada calon pengantin di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar ferritin serum pada calon pengantin di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar ferritin serum pada calon pengantin di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, menstruasi, tingkat asupan zat besi, status gizi (IMT).
2. Mengetahui distribusi frekuensi kadar ferritin serum
3. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, menstruasi, tingkat asupan zat besi dan status gizi (IMT) dengan kadar ferritin serum pada calon pengantin di Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar ferritin serum pada calon pengantin di Kota Padang
2. Meningkatkan kemampuan berpikir secara analitik dan sistematis dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat.

1.4.2 Bagi KUA Kota Padang

Sebagai bahan masukan dalam hal perencanaan dan penanggulangan faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar ferritin serum pada calon pengantin di Kota Padang.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Masyarakat mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar ferritin serum pada calon pengantin.